

PENGARUH RASIO *NON PERFORMING LOAN* (NPL), KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TERJADINYA KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Kadek Yunira Sedani

Jurusan S1 Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: yunirasedani123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio *Non Performing Loan* (NPL), kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2017 sebanyak 42 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sampel penelitian sebanyak 17 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kata kunci: *non performing loan*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *financial distress*.

Abstract

This research aimed at determining the effect of the Non Performing Loan (NPL) ratio, managerial ownership, institutional ownership, and company size on financial distress conditions in the banking companies registered on the Indonesia stock exchange for the period 2015-2017. This research was a quantitative study using secondary data in the form of annual reports and company financial reports obtained from the official IDX website, www.idx.co.id. The research population was 42 banking companies listed on the Stock Exchange in the period of 2015-2017. The sampling technique of the research employed purposive sampling. Based on predetermined criteria, the samples obtained were of 17 companies. The data analysis technique used was logistic regression analysis through SPSS version 24 software. The results showed that the ratio of Non Performing Loans (NPL) had a positive effect on the financial distress, while managerial ownership, institutional ownership, and company size negatively affect financial distress.

Keywords: non-performing loans, managerial ownership, institutional ownership, company size, financial distress.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan perekonomian saat ini telah menimbulkan persaingan yang sangat ketat di dunia bisnis. Persaingan bisnis yang semakin ketat tersebut membuat perusahaan melakukan berbagai cara atau membuat strategi yang dapat digunakan untuk bertahan ditengah-tengah persaingan bisnis tersebut. Untuk dapat bertahan dalam persaingan, perusahaan tentunya akan mengeluarkan biaya yang semakin tinggi. Hal tersebut dapat berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut. Apabila suatu perusahaan tidak

mampu untuk bersaing, maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya menyebabkan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan.

Negara Indonesia pernah mengalami krisis moneter yang berkepanjangan akibat dari adanya sistem perbankan yang tidak stabil. Akibat dari adanya krisis moneter tersebut tentunya memerlukan biaya penyelamatan yang sangat tinggi. Biaya penyelamatan bank yang dikeluarkan menghabiskan dana sebanyak Rp 600 Triliun atau setara dengan 60% dari PDB (Khadapi, 2017). Perbankan di Indonesia mengalami masa-masa sulit dengan meningkatnya angka kredit macet dan beberapa dari bank umum mengalami masalah likuiditas dengan tidak dapat memenuhi kewajibannya, ditambah lagi kondisi Indonesia yang tidak stabil sehingga menyebabkan *rush money* yang kuat.

Perusahaan perbankan dikatakan memiliki peran yang sangat penting dalam suatu negara, maka sudah seharusnya perusahaan perbankan dituntut untuk terus berkembang dalam kondisi sehat. Namun dewasa ini perusahaan perbankan mengalami penurunan kinerja keuangan. Penurunan kinerja keuangan perusahaan perbankan dapat kita ketahui dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang menunjukkan semakin meningkatnya jumlah kredit macet. Selain terjadinya peningkatan pada rasio NPL, dapat juga kita ketahui bahwa perusahaan perbankan tidak mampu menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimiliki secara maksimal. Hal itu dapat terlihat dari rasio ROA yang mengalami penurunan. Setiap perusahaan didirikan dengan harapan agar perusahaan tersebut menghasilkan *profit* sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang lama. Namun pada kenyataannya asumsi tersebut tidak terjadi sesuai apa yang diharapkan. Perusahaan yang sudah lama berdiri atau terkenal bisa saja dibubarkan karena mengalami kondisi kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Jadi, dapat dikatakan bahwa kebangkrutan suatu perusahaan tidak hanya dialami oleh perusahaan kecil saja, tetapi perusahaan besar juga, seperti halnya perusahaan perbankan. Berikut ini disajikan perusahaan perbankan yang mengalami penurunan kinerja keuangan periode tahun 2015-2017.

Tabel 1. Data Penurunan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2017

NamaPerusahaan	ROA			NPL		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	1,55%	1,49%	1,45%	1,90%	2,88%	2,59%
PT Bank Agris Tbk	0,17%	0,15%	-0,20%	1,75%	3,56%	5,45%
PT Bank MNC Internasional Tbk	0,10%	0,11%	-7,47%	2,97%	2,77%	7,23%
PT Bank Central Asia Tbk	1,10%	1%	0,79%	0,79%	3,17%	2,77%
Bank Bukopin Tbk	0,75%	0,54%	0,09%	2,88%	4,80%	8,54%
PT Bank Yudha Bhakti Tbk	1,16%	2,53%	0,43%	2,98%	3,69%	4,98%
PT Bank Mayapada Internasional Tbk	2,10%	2,03%	1,30%	2,52%	2,11%	5,65%

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan, 2017

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rasio ROA dan NPL perusahaan perbankan mengalami fluktuatif dan ada beberapa perusahaan yang bahkan selalu mengalami penurunan ROA dan NPL setiap tahun yaitu dari tahun 2015-2017. Adanya penurunan kinerja perusahaan perbankan dapat mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan apabila tidak diatasi dengan cermat. Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, tentunya diawali dengan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* dapat dikatakan sedang dalam kondisi keuangan yang tidak sehat atau krisis.

Kondisi *financial distress* dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya yaitu perusahaan tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya dan lambat laun akan tergusur dari lingkungan industri sehingga akan mengalami kebangkrutan. Hal ini diakibatkan karena kurangnya kesiapan perusahaan dalam meningkatkan mutu dari perusahaan itu sendiri. *Financial distress* juga dapat disebabkan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau keuntungan dari proses operasinya (Shaari, 2013).

Berdasarkan berita online yang diperoleh dari website www.financial.detik.com terdapat beberapa bank yang mengalami kondisi *financial distress*. Seperti yang terjadi pada bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT. Bank Muamalat, Tbk. Dimana bank tersebut mengalami kesulitan permodalan di tengah kondisi tingginya *non performing financing* (NPF) atau pendanaan bermasalah alias kredit macet. Tingginya NPF gross PT. Bank Muamalat, Tbk pada tahun 2017 mencapai 4,43 persen atau tipis di bawah ambang batas sebesar 5 persen. Pembiayaan bermasalah yang dialami oleh perusahaan PT. Bank Muamalat, Tbk juga meningkat dibandingkan tahun 2016 yang mencapai 3, persen. Selain itu, laba sebelum pajak yang dihasilkan oleh PT. Bank Muamalat, Tbk pada tahun 2017 juga menurun drastis dibandingkan tahun 2016 dari Rp 116 miliar menjadi Rp 60 miliar atau berkisar 48,28 persen.

Berdasarkan berita yang diperoleh melalui website www.keuangan.kontan.co.id, kondisi *financial distress* juga dialami oleh PT. Bank Bukopin, Tbk. Dimana bank tersebut mencatat penurunan laba sepanjang tahun 2017 yang bisa dilihat dari laporan keuangan PT. Bank Bukopin, Tbk. Berdasarkan laporan tersebut, laba yang dihasilkan oleh PT. Bank Bukopin, Tbk ini mengalami penurunan sebesar 55% secara tahunan atau *year on year* (yoy) menjadi Rp 112 miliar. *Non Performing Loan* (NPL) PT. Bank Bukopin, Tbk pada tahun 2017 mencapai 8,54% atau naik 477 bps yoy. Kenaikan NPL ini, mengakibatkan bank harus menganggarkan dana cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) sebesar Rp 1,7 triliun. PT. Bank Bukopin, Tbk pada tahun 2017, mencatat kenaikan rasio kredit bermasalah atau NPL cukup besar.

Kondisi *financial distress* ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti kebangkrutan. Sehubungan dengan hal itu perusahaan perbankan perlu melakukan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan akibat adanya kondisi *financial distress*. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan menganalisis rasio NPL yang dimiliki oleh perusahaan perbankan. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengindikasikan adanya kredit bermasalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank.

NPL yang juga dikenal dengan kredit bermasalah memang bisa berdampak pada berkurangnya modal bank. Jika hal ini dibiarkan, maka yang pasti akan berdampak pada penyaluran kredit periode berikutnya. Dalam rasio ini NPL yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank tidak mampu mencari calon debitur yang berkualitas. NPL yang tinggi dapat menyebabkan bank mengalami kerugian karena pada umumnya yang namanya kredit macet tidak bisa dikembalikan, sehingga perusahaan akan mencatatnya sebagai kerugian. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan bahwa kualitas kredit bank semakin buruk yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dalam suatu bank sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar (Ismawati dan Istria, 2015).

Pada hubungan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dengan *financial distress*, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Halim (2016), yang menunjukkan bahwa secara parsial rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Jika rasio *Non Performing Loan* (NPL) semakin tinggi, maka *financial distress* juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis pertama:

H₁: Rasio Non Performing Loan (NPL) berpengaruh positif terhadap financial distress.

Konflik keagenan yang terjadi di dalam suatu perusahaan dapat diatasi dengan adanya struktur kepemilikan dalam perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan yang dimaksud yaitu adanya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen (direksi atau komisaris), maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen tersebut dalam mengelola perusahaan (Suryanto, 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya kepemilikan saham oleh manajemen akan memperkecil perusahaan mengalami *financial distress*.

Pada hubungan kepemilikan manajerial dengan *financial distress*, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018), yang menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Jika kepemilikan

manajerial semakin tinggi, maka *financial distress* semakin rendah. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis kedua:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kepemilikan institusional yang terdapat di dalam suatu perusahaan memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi di dalam suatu perusahaan. Keberadaan investor institusional di dalam suatu perusahaan mampu monitoring setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen (Huda, 2017). Akibatnya, hal itu dapat memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja perusahaan yang meningkat tentunya dapat terhindar dari masalah kesulitan keuangan.

Pada hubungan kepemilikan institusional dengan *financial distress*, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018), yang menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Jika jumlah kepemilikan institusional semakin tinggi, maka *financial distress* semakin rendah. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis ketiga:

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Hal itu dapat diukur dengan melihat total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang besar dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki jumlah asset yang besar akan lebih mampu menghadapi ancaman *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pada hubungan ukuran perusahaan dengan *financial distress*, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2017), yang menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Jika ukuran perusahaan semakin tinggi, maka *financial distress* semakin rendah. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis keempat:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

METODE

Rancangan penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif kausal, dimana penelitian kuantitatif kausal merupakan penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi. Subjek penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2017. Objek penelitian mencakup variabel bebas yang terdiri dari rasio *Non Performing Loan* (NPL), kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan, sedangkan, variabel terikatnya adalah *financial distress*.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2017 sebanyak 43 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Dengan demikian, pemilihan sampel tersebut dapat mewakili populasinya yang memenuhi pertimbangan. Beberapa pertimbangan pemilihan sampel tersebut adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama periode tahun 2015-2017 dan tidak mengalami delisting selama periode penelitian serta memiliki data lengkap untuk keseluruhan variabel penelitian. Sampel yang memenuhi kriteria pada penelitian ini digunakan 17 perusahaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang mendukung data penelitian, yaitu *annual report* perusahaan sektor pertambangan. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik (Ghozali, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam penelitian ini variabel dependen bersifat *dummy*, yaitu *financial distress* (*financial distress* atau *non financial distress*), sehingga pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011). Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, menilai kelayakan model regresi. Sebelum dianalisis model regresi harus memenuhi persyaratan, yaitu kelayakan model. Penilaian kelayakan model dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap nilai *overall fit model* terhadap data. Dalam hal ini digunakan *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian *Hosmer and Lemeshow Test*. Hasil uji kelayakan model regresi dengan *Hosmer and Lemeshow Test* tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>		Sig.
	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	
1	1,224	8	0,996

(Sumber: data diolah 2019)

Hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi uji *Hosmer and Lameshow Test* sebesar $0,996 >$ tingkat signifikansi ($\alpha = 5\% = 0,05$), sehingga model data penelitian pengaruh rasio *Non Performing Loan* (NPL), kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* adalah tergolong baik, sehingga layak dalam menjelaskan variabel penelitian ini.

Kedua, menilai keseluruhan model (*overall model fit*). Menilai keseluruhan model adalah untuk menilai keseluruhan model regresi. *Overall model fit test* diuji dengan menggunakan perbandingan nilai antara *-2 Log Likelihood* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (*Block Number = 1*). Nilai *-2 Log Likelihood* menunjukkan penurunan angka kecocokan berdasarkan model iterasi yang dilakukan. Adanya pengurangan nilai antara *-2 Log Likelihood* awal dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil perbandingan nilai *-2 Log Likelihood* awal dengan *-2 Log Likelihood* akhir tampak pada tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Nilai *-2 Log Likelihood* Awal dengan *-2 Log Likelihood* Akhir

Keterangan	Nilai
<i>-2 Log Likelihood</i> awal (<i>Block Number = 0</i>)	70,210
<i>-2 Log Likelihood</i> akhir (<i>Block Number= 1</i>)	43,748

(Sumber: data diolah 2019)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil bahwa nilai *-2 Log Likelihood* awal sebesar 70,210 dan *-2 Log Likelihood* akhir sebesar 43,748. Dengan kata lain *-2 Log Likelihood* mengalami penurunan sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data.

Ketiga, menguji besar koefisien determinasi. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yang ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil analisis koefisien determinasi disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	24,521	0,592	0,792

(Sumber: data diolah 2019)

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 0,792, yang bahwa 79,2% *financial distress* dipengaruhi oleh variabel rasio *Non Performing Loan* (NPL), kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan, sedangkan 20,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Keempat, analisis persamaan regresi logistik dan pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh rasio *Non Performing Loan* (NPL), kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, dapat diketahui persamaan garis regresi dengan menggunakan analisis koefisien beta. Hasil perhitungan koefisien beta dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Logistik

		Variables in the Equation				
		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1	X ₁	1,818	0,895	4,129	1	0,042
	X ₂	-2,004	0,992	4,085	1	0,043
	X ₃	-0,039	0,019	4,447	1	0,035
	X ₄	-0,562	0,262	4,601	1	0,032
	Constant	16,378	8,337	3,859	1	0,049

(Sumber: data diolah 2019)

Berdasarkan persamaan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut. Pertama, konstanta 16,378 menunjukkan jika variabel rasio *Non Performing Loan* (NPL) (X₁), kepemilikan manajerial (X₂), kepemilikan institusional (X₃), dan ukuran perusahaan (X₄) bernilai konstan, maka variabel *financial distress* (Y) memiliki nilai 16,378.

Kedua, variabel rasio *Non Performing Loan* (NPL) (X₁) memiliki koefisien regresi 1,818. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) (X₁) berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan rasio *Non Performing Loan* (NPL) (X₁) dapat meningkatkan *financial distress* (Y) sebesar 1,818 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap.

Ketiga, variabel kepemilikan manajerial (X₂) memiliki koefisien regresi -2,004. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (X₂) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan kepemilikan manajerial (X₂) dapat menurunkan *financial distress* (Y) sebesar 2,004 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap.

Keempat, variabel kepemilikan institusional (X₃) memiliki koefisien regresi -0,039. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (X₃) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan kepemilikan institusional (X₃) dapat menurunkan *financial distress* (Y) sebesar 0,039 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap.

Kelima, variabel ukuran perusahaan (X₄) memiliki koefisien regresi -0,562. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (X₄) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan ukuran perusahaan (X₄) dapat menurunkan *financial distress* (Y) sebesar 0,562 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap.

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka berdasarkan tabel 5 hasil pengujian hipotesis sebagai berikut. Pertama, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai signifikansi 0,042, dimana nilai tersebut < 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasio

Non Performing Loan (NPL) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Kedua, hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi 0,043, dimana nilai tersebut $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*. Ketiga, hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,035, dimana nilai tersebut $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Keempat, hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,032, dimana nilai tersebut $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Rasio *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis H_1 mengenai pengaruh rasio *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *financial distress* menunjukkan nilai koefisien regresi 1,818 dengan nilai signifikansi sebesar 0,042. Oleh karena itu, hipotesis H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika rasio *Non Performing Loan* (NPL) semakin tinggi, maka *financial distress* semakin tinggi atau sebaliknya.

Menurut Restu dan Hermawan (2005), semakin besar kredit masalah yang dimiliki bank semakin kecil kemampuan bank untuk memperoleh laba disebabkan oleh berkurangnya pendapatan bunga yang diterima oleh bank ditambah lagi dengan biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan bank untuk mengatasi kredit bermasalah. Masyhud (2006) menambahkan bahwa apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja keuangan bank tersebut. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, telah menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Semakin besar kredit macet perbankan (lebih dari 5%) maka semakin jelek kualitas bank tersebut. NPL yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank tidak mampu mencari calon debitur yang berkualitas. NPL yang tinggi dapat menyebabkan Bank mengalami kerugian karena kredit macet sudah tidak bisa dikembalikan, sehingga perusahaan akan mencatatnya sebagai kerugian. NPL yang mengalami peningkatan, akan berpengaruh buruk pada kinerja keuangan perbankan. Buruknya kinerja keuangan yang dialami oleh perusahaan perbankan dapat berakibat fatal bagi kelangsungan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Fauzie (2013) menunjukkan bahwa Rasio NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Rahmania dan Hermanto (2014), yang menunjukkan hasil penelitian bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Pradana (2016) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis H_2 mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* menunjukkan nilai koefisien regresi -2,004 dengan nilai signifikansi sebesar 0,043. Oleh karena itu, hipotesis H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika kepemilikan manajerial semakin tinggi, maka *financial distress* semakin rendah atau sebaliknya.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* didukung *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yaitu peningkatan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menurunkan adanya *agency cost* dalam perspektif teori

keagenan karena dengan kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Menurut Smith dan Watts (1992) kepemilikan manajerial merupakan program kebijakan remunerasi guna mengurangi masalah keagenan. Manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham akan berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial diasumsikan mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan yang apabila terjadi terus menerus dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan. Hal ini disebabkan dengan adanya kepemilikan oleh manajerial, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan dilakukan dengan tanggung jawab penuh karena sesuai dengan kepentingan pemegang saham dalam hal ini termasuk kepentingan manajemen sebagai salah satu komponen pemilik perusahaan. Teori *agency* menyarankan adanya mekanisme insentif untuk mendorong manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan *stakeholders*. Manajemen tidak dapat berpikir seperti *stakeholders* apabila mereka tidak menjadi *stakeholder*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2018) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kepemilikan manajerial akan mampu mendorong turunnya potensi terjadinya kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Keadaan tersebut dikarenakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial akan mampu menyatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajer.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis H_3 mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* menunjukkan nilai koefisien regresi $-0,039$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,035$. Oleh karena itu, hipotesis H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika kepemilikan institusional semakin tinggi, maka *financial distress* semakin rendah. Menurut Faizal (2004), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2005). Dengan tingginya kepemilikan institusional, maka semakin besar pula pengawasan yang diberikan pada pihak manajemen. Pengawasan yang tinggi maka akan meminimalisasi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang terjadi pada pihak manajemen yang memungkinkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah dalam teori keagenan antara pemilik dan manajer sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. Sehingga tidak menimbulkan *management agency cost* yang dapat menyebabkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Jika semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi *financial distress* dapat diminimalkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan dengan adanya kepemilikan institusional yang besar di dalam suatu perusahaan, dapat mengawasi manajemen dalam penyajian laporan keuangan. Dengan demikian manajemen tidak mudah menutupi kinerja aktifnya dan harus melaporkan laba bersih secara wajar di dalam laporan keuangannya sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* kecil. Hal itu menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan dapat mendorong semakin kecilnya kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Kondisi tersebut disebabkan karena pihak institusional yang ada di dalam suatu perusahaan akan semakin ketat melakukan monitoring terhadap setiap aktivitas yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2013), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis H_4 mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,562 dengan nilai signifikansi sebesar 0,032. Oleh karena itu, hipotesis H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika ukuran perusahaan semakin tinggi, maka *financial distress* semakin rendah.

Secara teori, ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Amran *et al.*, 2009). Ukuran yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Ketika perusahaan berkembang menjadi besar, apalagi pemegang saham semakin tersebar, semakin banyak *agency cost* yang terjadi dan pemilik semakin tidak dapat melakukan kontrol yang efektif terhadap manajer yang mengelola perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang besar memiliki *shareholder* dalam jumlah banyak dan tersebar luas sehingga dapat meningkatkan *agency cost* karena perusahaan besar harus menyampaikan pelaporan keuangan yang lengkap kepada *shareholders* sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen. Untuk mengurangi *cost agency* tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal ini sejalan dengan teori agensi bahwa perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil, sehingga konsekuensinya perusahaan besar didorong untuk mengungkapkan lebih banyak tentang informasi *voluntary* (Jensen dan Meckling, 1976). Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Dengan meningkatnya respon positif dari investor, maka kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan akan memperbanyak masyarakat atau nasabah yang akan menanamkan modalnya di bank tersebut. Sehingga kegiatan operasional perusahaan akan terus berlanjut dan kemungkinan perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gobenvy (2014) dan Putri (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Lely, (2015) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *financial distress*, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi positif 1,818 dengan nilai signifikansi uji t 0,042 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Kedua, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi negatif -2,004 dengan nilai signifikansi uji t 0,043 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ketiga, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi negatif -0,039 dengan nilai signifikansi uji t 0,035 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Keempat, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi negatif -0,562 dengan nilai signifikansi uji t 0,032 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, bagi manajemen Bank hendaknya dapat memperhatikan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang terdapat di perusahaan agar rasio ini tidak melebihi 5% yang dapat berakibat pada penurunan kondisi keuangan perusahaan. Selain itu untuk meningkatkan pengawasan

manajemen agar konflik keagenan tidak terjadi di dalam perusahaan hendaknya dapat memperhatikan tingkat kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional di dalam perusahaan tersebut. Kedua, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sektor perusahaan yang berbeda, seperti pada sektor telekomunikasi, pertambangan, *food and beverage*, manufaktur dll sehingga diperoleh hasil penelitian yang berbeda. Penelitian ini menggunakan periode penelitian yang relatif pendek yaitu dari tahun 2015 sampai dengan 2017. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian agar diperoleh hasil penelitian dengan tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Ketiga, berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 0,792. Hal ini menunjukkan bahwa 79,2% variabel *financial distress* dipengaruhi oleh variabel rasio *Non Performing Loan* (NPL), kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan, sedangkan 20,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang mempengaruhi *financial distress*. Keempat, bagi investor dan calon investor diharapkan melakukan analisis terlebih dahulu mengenai kondisi keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi di perusahaan yang ingin dituju. Rasio NPL di dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan karena rasio NPL perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut terindikasi mengalami kesulitan keuangan. Namun investor juga perlu mempertimbangkan rasio lain karena kondisi sehat suatu perusahaan tidak dapat dilihat dari satu atau dua rasio saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, A., Abdul M. R. B., dan Bin C. H. M. H. 2009. Risk Reporting: An Explanatory Study on Risk management Disclosure in Malaysian Annual Reports. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 24, No. 1, Hal: 39-57.
- Aritonang, Anggita Putri. 2013. "Pengaruh Praktik Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kemungkinan Kondisi Financial Distress Perusahaan". *E-Jurnal Akuntansi Bakrie*, Vol. 3, No. 2, Hal: 1-9.
- Cinantya, Ayu Pritha dan Lely Aryani Markusiwati. "Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicator, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 10, No. 2, Hal:897-915.
- Darmawan, Surya. 2017. "Analisis Pengaruh Corporate Governance, Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Dan Jenis Kepemilikan". *Efektif Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 7, No. 1, Hal: 100-122.
- Faizal. 2004. "*Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance*". Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VII Tanggal 2-3 Desember 2004 di Denpasar.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gobenvy, Orchid. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Halim, C. 2016. "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Market Effect untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Menggunakan Model Regresi Logistik". *JOM Fekon*, Vol. 3, No. 1, Hal: 1294-1308.
- Ismawati, Kun dan Paula Chrisna Istria. 2015."Detektor Financial Distress Perusahaan Perbankan Indonesia". *Ekonomi Bisnis & Kewirausahaan*, Vol. 4, No. 1, Hal: 6-29.

- Jensen, Michael C. And Meckling, William H. 1997. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, Hal: 305-360.
- Khadapi, Muamar. 2017. *Pengaruh CAR, ROA, BOPO Dan FDR Terhadap Financial Distress Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Laucereno, Sylke Febrina. 2018. "Kondisi Keuangan Terkini Bank Muamalat". Tersedia Pada <https://finance.detik.com/moneter/d-3879089/kondisi-keuangan-terkini-bank-muamalat> (Diakses Pada Tanggal 24 Oktober 2018)
- Masyhud, Ali. 2006. *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Pradana, Chrisnanda Wisnu. 2016. *Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Risk, Earning dan Capital Pada Bank Perkreditan di Sidoarjo*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Putri, Radita Cita. 2018. *Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rahmania, Meilita Fitri., dan Hermanto, Suwardi Bambang. 2014. "Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan Studi Empiris di BEI 2010-2012". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 3, No. 1, Hal: 1-20.
- Restu, Rakhmawati Rini dan Budi Hermana. 2005. *Evaluasi Kinerja Keuangan Bank dalam Kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia: Perbandingan Kredit Bermasalah, Kecukupan Modal, Likuiditas dan Rentabilitas*. Disampaikan Dalam Seminar Nasional PESAT di Universitas Gunadarma Jakarta.
- Shaari. 2013. Financial Literacy : A Study Among The University Students. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, Vol. 5, No. 2, Hal:1-11.
- Siregar, Rizky Indriyani., dan Fauzie, Syarief. 2013. "Analisis Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perbankan (2007-2012)". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 12, Hal: 716-726.
- Smith, C. dan Watts, R. 1992 The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend and Compensation Policies. *Journal of Financial Economics*, Vol. 32, No. 1, Hal: 263-292.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujoko dan Ugy Soebiantoro. 2007. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Interen dan Faktor Eksteren terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 9, No. 1. Hal: 41-48.
- Suryanto, Tejo. 2017. *Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Wahyudi, U. dan P. H. Pawestri. 2005. *Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening*. Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX Tanggal 23-26 Agustus 2005 di Padang.

Yudistira, Galvan. 2018. "Laba Bank Bukopin Turun 55% Menjadi Rp 112 Miliar di 2017". Tersedia Pada [https:// keuangan.kontan. co. id/ news/ laba- bank- bukopin-turun-55- menjadi-rp-112-miliar-di-2017](https://keuangan.kontan.co.id/news/laba-bank-bukopin-turun-55-menjadi-rp-112-miliar-di-2017) (Diakses Pada Tanggal 24 Oktober 2018).